

BAB III

KARMA DAN TUMIMBAL LAHIR

DALAM BUDHISME

A. Pengertian Karma

Mengarungi kehidupan ini memang penuh dengan tantangan dan godaan, tantangan dan godaan itu adakalanya datang dari luar dan dari dalam diri manusia itu sendiri, misalnya dapat berupa ambisi, keinginan atau kebutuhan yang tidak tercapai, semua tantangan dan godaan itu hendaknya dapat dilalui oleh manusia agar dapat melangsungkan kehidupannya dimasa yang akan datang, hal ini terkait dengan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya atau karmanya.

Hukum karma adalah salah satu ajaran yang penting dalam agama Budha, hukum karma adalah merupakan ajaran yang amat dalam dan rumit, maka untuk itu dibutuhkan suatu uraian rinci untuk memahaminya, secara umum karma berarti perbuatan, umat Budha memandang hukum karma sebagai hukum kosmis tentang sebab dan akibat yang juga merupakan hukum moral yang impersonal.¹

¹Carnelis Wowor, MA., *Hukum Karma Buddhis*, Arya Surya Candra Jakarta, 1990, hlm. 1

Menurut hukum ini bahwa sesuatu yang hidup, yang tidak hidup ataupun yang abstrak atau yang ada karena dibuat pikiran sebagai ide yang muncul pasti ada sebabnya, tidak ada sesuatu itu yang muncul dari ketidakadaan.

Ajaran tentang karma dalam agama Budha sebenarnya merupakan kelanjutan dari ajaran Brahma dalam agama Hindu yakni hukum sebab dan akibat dari tindak laku di dalam kehidupan ajaran tentang samsara yakni lahir berulang-ulang ke dunia sebagai lanjutan karma dan ajaran tentang mokhsa yakni pemurnian hidup itu guna terbebas dari karma dan samsara.

Intisari hukum karma dalam agama Budha adalah prinsip ilmiah mengenai sebab dan akibat, aksi dan reaksi, dimanapun adanya, tidak dapat disangkal lagi bahwa seseorang akan memetik hasil dari apa yang telah ditabur, baik ataupun buruk sesungguhnya, melalui berbagai variasi dan kompleksitas hukum karmalah yang membuat makhluk hidup mempunyai perbedaan secara mental maupun fisik.

Hukum karma dalam Budha menerangkan bahwa seseorang pasti mendapatkan hasil dari benih yang telah ditaburkan dalam kaitannya dengan hukum yang impersonal ini tidak ada kekuatan luar yang melebihi hukum karma.

Hukum karma mempunyai landasan dan kedudukan yang penting dalam agama Budha, agama Budha memandang hukum karma sebagai hukum semesta tentang sebab dan akibat dan sebagai hukum moral yang sesungguhnya merupakan dua aspek dari satu hukum yang sama.²

Lebih jauh dikatakan bahwa karma yang sering disebut kamma dalam Buddhisme merupakan suatu hukum moral yang berperan dalam menentukan nasib hidup setiap makhluk, baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Namun secara istilah kata kamma dapat diartikan sebagai kehendak berbuat atau cetana yang dilakukan dengan perbuatan jasmani baik itu ucapan ataupun pikiran.³

Hal ini berarti bahwa agama Budha mempergunakan hukum ini untuk menerangkan hakekat dari segenap alam semesta hanyalah merupakan suatu turunan dari pengertiannya sebagai hukum sebab dan akibat, nilai penting yang sesungguhnya dari hukum karma terletak pada aspeknya yaitu sebagai hukum moral, dengan aspek ini hukum karma memberikan peranan yang penting dalam ajaran-ajaran Budha tentang etika, yang seringkali

²Majelis Pandita Budha Damma Indonesia, *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Budha Mizhab Theravada di Indonesia*, Jakarta, 1992, hlm. 33

³H. Syamsul Arifin, *Hinduisme dan Budhisme dalam Lintasan Sejarah*, Alpha, Surabaya, 1996, hlm. 16

ditekankan oleh sang Budha.

Mengenai hukum karma itu telah disinggung oleh YMS. Budha dalam syairnya bahwa:

"Sesuai benih yang telah ditaburkan
begitulah benih yang akan dipetik
pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan
pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula
tertaburlah olehmu biji-biji benih dan engkau
pulalah yang akan menerima buahnya.⁴

Kalau dilihat dari syair YMS. Budha di atas hendaklah manusia selalu berbuat baik, yang dimaksud baik disini adalah menolong makhluk-makhluk lain, membuat makhluk-makhluk lain bahagia, sehingga perbuatan ini akan membawa suatu kama vipaka atau akibat yang baik dan kekuatan untuk melakukan kamma yang lebih baik lagi.

Dikisahkan dalam contoh klasik sebagai berikut:
Lemparkanlah batu kedalam sebuah kolam yang tenang, pertama akan terdengar percikan air dan kemudian akan terlihat lingkaran-lingkaran gelombang, perhatikanlah lingkaran ini makin lama makin melebar, sehingga menjadi begitu lebar dan halus yang tidak dapat dilihat lagi oleh mata. Ini bukan berarti bahwa gerak tadi telah selesai, sebab bilamana gerak gelombang yang halus itu mencapai tepi kolam, ia akan dipantulkan kembali sampai mencapai tempat bekas dimana batu tadi dijatuhkan.⁵

⁴Majelis Pandita Budha Dhamma Indonesia, *Tanya Jawab tentang Budha Dhamma*, Jakarta, 1991, hlm. 51

⁵Pandita S. Widyadharma, *Inti Sari Agama Budha*, Yayasan Dana Pendidikan Buddhisme Nalanda, Jakarta, 1991, hlm. 25

Dari cerita itu dapat diketahui bahwa semua akibat dari perbuatan akan kembali lagi kepada seseorang sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya, sama halnya dengan gelombang tadi dimana gelombang itu akan kembali ke tempat dimana batu itu dijatuhkan.

Memang segala sesuatu yang lampau mempengaruhi keadaan sekarang atau pada saat ini, akan tetapi tidak menentukan seluruhnya, oleh karena karma atau kamma itu meliputi apa yang telah lampau bersama-sama dengan apa yang terjadi pada saat sekarang mempengaruhi hal-hal yang akan datang.

Apa yang telah lampau sebenarnya merupakan dasar dimana hidup yang sekarang ini berlangsung dari satu saat ke lain saat dan apa yang akan datang mesti akan dijalankan, oleh karena itu saat sekarang inilah yang nyata dan ada, hendaklah dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu haruslah hati-hati sekali melakukan perbuatan supaya akibatnya akan senantiasa bersifat baik.

Dalam proses kamma unsur yang terpenting adalah pikiran, semua ucapan dan perbuatan dibentuk oleh pikiran atau kesadaran yang dirasakan pada saat itu, jika pikiran tidak terjaga, tindakan jasmani tidak terjaga, ucapan juga tidak terjaga, buah pikiran juga

tidak terjaga, jika pikiran terjaga, tindakan jasmani terjaga, ucapan juga terjaga dan pikiran juga terjaga.⁶

B. Macam-Macam Karma

Setelah mempelajari uraian di atas, dapat dilihat bahwa karma dapat digolongkan menjadi tiga dan empat macam menurut cara menelitinya. Dilihat dari saluran yang digunakan, karma digolongkan menjadi tiga macam, sedangkan dilihat dari sifat dan akibatnya karma dibagi dalam empat kategori, disamping itu ada pula pembagian karma yang disusun oleh Buddhaghosa dalam Visuddhimagga, pembagian karma oleh Buddhagosa ini didasarkan pada kata-kata sang Budha yang tersebar dalam kitab suci Tripitaka. Pembagian karma yang disusun oleh Buddhagosa adalah sebagai berikut:

1. Karma menurut waktu
2. Karma menurut kekuatan
3. Karma menurut fungsi.⁷

Masing-masing golongan ini terdiri dari empat macam dan bila disatukan seluruhnya ada dua belas macam. Kadang-kadang semuanya disebut dua belas karma, kedua

⁶Ven. Narada Mahathera, *Sang Budha dan Ajaran-ajarannya*, Yayasan Dhammadipa Arama, Bagian II, Jakarta, 1991, hlm. 62

⁷Yasadari, *Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, 1997, hlm. 151

belas karma ini dapat bersifat baik (kusala) atau buruk (akusala).

B.1. Karma menurut waktu

Disini karma dihubungkan dengan unsur waktu dalam menghasilkan akibatnya, yang terdiri atas empat macam yaitu:

- B.1.1. Dittthadhamavedaniya-kamma, yaitu kamma yang memberikan akibatnya pada masa kehidupan sekarang ini juga. Apakah karena kekuatannya yang amat besar atau memang karena sudah sampai saatnya untuk masuk dalam kehidupan sekarang.
- B.1.2. Uppajjavedaniya-kamma, adalah kamma yang akibatnya akan dialami dalam kehidupan setelah hidup sekarang ini. Karma ini menggantikan karma sekarang sejak saat kematian seseorang dan terus menghasilkan akibatnya dalam kehidupan yang baru selama tidak ada intervensi dari kamma lain yang lebih kuat.
- B.1.3. Aparaparavedaniya-kamma, adalah kamma yang akibatnya akan dialami dalam kehidupan-kehidupan berikutnya. Karma macam ini agak menyerupai Uppajjavedaniya-kamma dan paling cepat hanya akan menghasilkan akibat dalam masa kehidupan setelah itu, namun Aparavedaniya-kamma ini dikatakan tak akan pernah berakhir dan terus mengejar pelakunya

tanpa mengenal lelah, tak akan pernah berhenti melakukan pengejarannya sampai sang korban menjadi lelah.

B.1.4. Ahosi-kamma, adalah kamma yang tidak memberikan akibat karena jangka waktunya untuk menghasilkan akibat telah habis atau karena kamma itu telah menghasilkan akibatnya secara penuh.⁸

B.2. Karma menurut kekuatan

Disini karma dihubungkan dengan tingkat kekuatannya dalam menghasilkan akibat yang terdiri atas empat macam yaitu:

B.2.1. Garu-kamma, adalah karma yang paling berat diantara semua karma lainnya, dan karena sifatnya yang amat kuat, karma macam ini akan masak lebih dahulu. Selama karma ini masih menghasilkan akibatnya, tak ada karma lainnya yang berkesempatan untuk menghasilkan akibatnya. Pada segi yang buruk (akusala) guru kamma adalah melakukan salah satu atau lebih dari perbuatan-perbuatan paling jahat seperti:

- a. Membunuh ibu sendiri
- b. Membunuh ayahnya sendiri
- c. Membunuh orang yang telah mencapai kesucian sempurna.

⁸Pedoman Penghayatan dan Pembaruan Agama Buddha Mazhab Theravada di Indonesia, *op.cit.*, hlm. 34

d. Melukai tubuh seorang Buddha.

e. Menyebabkan perpecahan dalam persaudaraan para Bhikku

B.2.2. Bahula-kamma, adalah karma yang sering dan berulang-ulang kali dilakukan oleh seseorang melalui saluran badan jasmani, ucapan dan pikiran, sehingga tertimbun dalam wataknya. Contoh dari karma seperti ini adalah mereka yang hidup sebagai tukang jagal, pilot, sopir, olahragawan, penari, pencopet, dll. Karma semacam ini akan memberikan akibatnya terlebih dahulu apabila seseorang tidak melakukan Guru-Kamma.

B.2.3. Asanna-kamma, adalah karma yang dibuat oleh seorang pada saat menjelang kematian, atau dapat pula berupa perbuatan-perbuatan yang dahulu pernah dilakukan dalam masa hidupnya yang ia ingat kembali dengan amat jelas pada saat ia ada diambang pintu kematian. Namun sesungguhnya karma macam ini amatlah ditentukan oleh sifat dari kebiasaan seseorang.

Bila seseorang telah terbiasa berbuat jahat untuk waktu yang lama, maka hanya sedikit sekali kemungkinan baginya untuk mempunyai Asanna-kamma yang baik. Sebaliknya seseorang yang telah terbiasa berbuat baik sepanjang hidupnya, maka

Juga sedikit sekali kemungkinannya untuk memiliki Asanna-Kamma yang jelek.

B.2.4. Kattata-Kamma, adalah suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan kehendak tertentu dan perbuatan ini dilakukan hanya sekali saja atau beberap kali, namun bukan perbuatan yang dilakukan terus menerus seperti pada Bahula atau Acina-Kamma, atau dengan kata lain, semua perbuatan atau yang tidak termasuk dalam klasifikasi Garu-Kamma, Bahulaa atau Acina kamma serta Asanna-kamma adalah dikelompokkan dalam Katta-Kamma.⁹

B.3. Karma menurut fungsi

Di sini, karma dihubungkan dengan peranannya dalam menghasilkan akibat, yang terdiri atas empat macam:

B.3.1. Janaka-Kamma atau karma penghasil, adalah karma yang berfungsi menghasilkan, tugas karma ini adalah menyebabkan kelahiran sesuai dengan macam dan sifatnya. Karma semacam ini dapat dibandingkan dengan ayah-ibu yang dalam fungsinya membawa seseorang dalam kelahiran baru. Menurut agama Buddha apabila janaka kamma telah

⁹Kuliah Agama Buddha untuk Perguruan Tinggi, *op.cit.*, hlm. 160

menyebabkan suatu kelahiran, maka tugasnya sebagai karma penghasil berakhir. Dengan mempelajari Janaka karma berarti juga dapat memahami adanya perbedaan-perbedaan dalam dunia manusia, yang tidak lain disebabkan oleh Janaka-Kamma.

- B.3.2. Uppatthambhaka-kamma atau karma penguat, yaitu karma yang berfungsi membantu memperkuat apa yang telah dihasilkan oleh Janaka-Kamma sesuai dengan macam dan sifatnya.
- B.3.3. Uppapilaka-Kamma atau karma pelemah adalah karma yang berfungsi mengurangi pengaruh dari apa yang telah dihasilkan oleh Janaka-Kamma, memperlemah kekuatannya atau mempersingkat waktunya dalam menghasilkan akibat. Apabila Janaka-Kamma menjadikan seseorang memiliki suatu kelahiran yang baik, karma pelemah ini akan mengurangi kesempatan yang dimiliki dalam suatu kelahiran itu. Demikian pula sebaliknya.
- B.3.4. Upaghataka-Kamma atau karma penghancur yaitu karma yang mempunyai kategori sama dengan karma pelemah di atas, karena fungsinya menentang atau menghancurkan kekuatan dari Janaka-Kamma, akan tetapi karma ini mempunyai kekuatan yang lebih besar dari pada karma pelemah. Disamping itu

karma ini dapat menghancurkan total kehidupan seseorang karena ia telah melakukan karma berat sehingga mematikannya.¹⁰

C. Pengertian Tumibal Lahir

Sering dipertanyakan di dalam kehidupan masyarakat bahwa apa yang terjadi setelah manusia itu mati, dalam hal ini sang Budha berkata bahwa setelah kematian manusia akan terlahir pada kehidupan baru dan bahwa proses mati dan terlahir kembali ini akan berlanjut sampai kebebasan Nibbana itu tercapai.

Proses tumibal lahir atau yang disebut punabbhava, secara harfiah berarti mejadi lagi, sang Budha berkata untuk dapat terlahir kembali tiga syarat harus dipenuhi yaitu sepasang (calon) orang tua yang subur, hubungan sexual dan adanya gadhaba, istilah gadhaba berarti datang dari tempat lain, mengacu pada suatu arus energi batin yang terdiri dari kecendrungan-kecendrungan, kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri karakteristik batin yang terbawa juga oleh lingkungan barunya.¹¹

¹⁰Carnelis Wowor, MA., *op.cit.*, hlm. 55

¹¹Venerable S. Dhammika, *Dasar Pandangan Agama Budha*, diterjemahkan oleh Dr. Arya Thahjadi, DSA. hlm. 36

Ajaran kelahiran kembali atau punabhava merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Budhisme merupakan ajaran yang menjelaskan bahwa ada kehidupan yang berulang-ulang kali dari setiap makhluk, dalam Brahmajala Sutta, sang Budha menyatakan bahwa manusia yang sama itu telah mengalami hidup puluhan ribu kali hingga tidak terhitung banyaknya kehidupan manusia di atas bumi. Bahkan dikatakan bahwa manusia yang sama itu telah pernah hidup di planet bumi lain sebelum ia hidup di planet bumi ini.¹²

Dikatakan juga bahwa agama Budha mengajarkan bahwa kelahiran kembali itu disebabkan karena adanya karma, tetapi yang dilahirkan kembali bukanlah jiwa, bukan "aku" sebagai manusia, sebab tiada aku yang tetap yang dilahirkan kembali adalah watak atau sifat-sifat manusia atau boleh juga disebut kepribadiannya, namun kepribadian yang tanpa pribadi yang tanpa "aku".¹³

Dalam bukunya pak Harun tersebut di atas jelas menyebutkan bahwa yang terlahir bukanlah manusia itu terlahir lagi melainkan sifat atau kepribadiannya, sehingga kalau ditinjau dari penelitian Dr. Stevenson, menceritakan bahwa seorang anak bernama Ravi shankar di

¹²H. Syamsul Arifin, *op.cit.*, hlm. 17

¹³DR. Harun Hadiwijono, *op.cit.*, hlm. 59

India Utara yang mempunyai ayah bernama Ram Gupta, sejak berumur dua tahun si anak berkeras bahwa ayah sebenarnya adalah seorang bankir bernama Jogheswer, dia juga mengatakan bahwa dalam kehidupan masa lalunya dia dibunuh dengan digorok oleh dua orang Chaturi dan Jamahar. Penyelidikan kemudian membuktikan bahwa setengah mil dari kediaman mereka ada seorang yang bernama Jogheswer yang mempunyai anak bernama Munna terbunuh persis seperti apa yang telah diceritakan oleh Ravi Shunkar.¹⁴

Menurut Budhieme, kelahiran kembali bukan merupakan perpindahan kehidupan karena ada sesuatu dari kehidupan ini yang berpindah ke kehidupan berikutnya, namun kelahiran kembali adalah kelangsungan arus kehidupan dari kesadaran yang bergetar karena adanya dorongan kamma yang dilakukan sebelumnya, kelahiran kembali merupakan bagian kehidupan, dan kehidupan itu adalah suatu arus kesadaran yang berlangsung terus berdasarkan kamma, kematian adalah hanya perubahan wujud atau bentuk sebab, arus kehidupan orang mati itu telah terlahir kembali disuatu alam tertentu di bumi.¹⁵

¹⁴Venerable S. Dhammika, *op.cit.*, hlm. 38

¹⁵H. Syamsul Arifin, *Loc.cit.*

Lebih jauh dikatakan bahwa hidup itu akan berlangsung berulang kali, setelah manusia mati ia akan hidup kembali dan dalam hidup yang baru itu keadaan manusia itu tergantung kepada sifat dan perbutannya dalam hidupnya yang telah lalu, keadaan ini disebut karma, hukum karma ini menimbulkan samsara, yaitu lingkaran yang merangkaikan hidup, mati, lahir kembali, hidup lagi, mati lagi dan seterusnya. Maka cita-cita yang luhur ialah berusaha melepaskan diri dari hukum karma agar menjadi sempurna dan tidak mengalami kelahiran kembali atau punabhava.¹⁶

Diajarkan juga bahwa di alam semesta ini terdapat tiga puluh satu jenis alam kehidupan yang menjadi tempat kelahiran dan kematian setiap makhluk, selama seseorang masih memiliki loba (keserakahan), dosa (kebencian), moha (kebodohan), akan masih terus mengalami kelahiran kembali apabila mereka banyak melakukan perbuatan baik, akan terlahir di alam yang menyenangkan, namun sebaliknya jika mereka sering melakukan keburukan akan terlahir di alam yang menyedihkan.

Sepuluh perbuatan jahat adalah jalan yang menuntun seseorang kepada alam yang lebih rendah atau alam yang menyedihkan, pertama-tama seseorang harus

¹⁶K.H. Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, CV. Diponegoro Bandung, cetakan ke 8, hlm. 137

mengerti dan mengetahui bagaimana perbuatan jahat dapat menuntun seseorang ke kesengsaraan dan kebingungan, dengan memahami hal ini seseorang dapat berusaha keras untuk menghindari hal ini, yang termasuk kedalam sepuluh perbuatan jahat adalah:

1. Pembunuhan, akibatnya pendek umur, berpenyakit, senantiasanya dalam kesedihan karena terpisah dari keadaan atau orang yang dicintai, senantiasanya hidupnya berada dalam kesedihan.
2. Pencurian, akibatnya kemiskinan, dinista dan dihina, dirangsang oleh keinginan yang senantiasanya tak tercapai, penghidupannya senantiasanya tergantung pada orang lain.
3. Perbutan a-susila, akibatnya mempunyai banyak musuh, beristri atau bersuami yang tidak disenangi, terlahir sebagai pria atau wanita yang tidak normal perasaan sexnya.
4. Berdusta, akibatnya menjadi sasaran penghinaan, tidak dipercaya oleh khayalak ramai.
5. Bergunjing, akibatnya akan kehilangan sahabat-sahabat tanpa sebab yang berarti.
6. Kata-kata kasar dan kotor, akibatnya sering didakwa yang bukan-bukan oleh orang lain.
7. Omong kosong, akibatnya bertubuh cacat, berbicara tidak tegas, tidak dipercaya oleh khayalak ramai.

8. Keserakahan, akibatnya tidak tercapai keinginan yang sangat diharap-harapkan.
9. Dendam, akibatnya berupa buruk, macam-macam penyakit, watak tercela.
10. Pandangan salah, akibatnya tidak melihat keadaan yang sewajarnya, kurang bijaksana, kurang cerdas, penyakit yang lama sembuhnya, pendapat yang tercela.¹⁷

Namun ada pula karma baik yang nantinya akan menuntun seseorang ke alam yang lebih baik atau menyenangkan, perbuatan atau karma itu antara lain:

1. Gemar beramal dan bermurah hati, akan berakibat akan diperolehnya kekayaan dalam kehidupan ini atau kehidupan yang akan datang.
2. Hidup berusila, akan berakibat penitisan dalam keluarga luhur yang keadaannya berbahagia.
3. Bermeditasi, akibatnya dengan penitisan di alam sorga.
4. Berendah hati dan hormat, menyebabkan penitisan dalam keluarga luhur.
5. Berbakti, berbuah dengan diperolehnya penghargaan.
6. Cenderung untuk berbagi kebahagiaan kepada orang lain, berbuah dengan penitisan dalam keadaan yang

¹⁷Pandita S. Widyadharma, *op.cit.*, hlm. 27

berlebih-lebihan dalam banyak hal.

7. Bersimpati terhadap kebahagiaan orang lain, menyebabkan terlahir dalam lingkungan yang menggembirakan.
8. Sering mendengarkan Dhamma, berbuah dengan bertambahnya kebijaksanaan.
9. Menyebarkan Dhamma, berbuah dengan bertambahnya kebijaksanaan.
10. Meluruskan pendapat orang lain, berbuah dengan diperkuatnya keyakinan.¹⁸

Itulah berbagai perbuatan baik dan buruk yang mana diyakini oleh agama Budha dapat menuntun kepada kelahiran kembali ke alam yang penuh kebahagiaan atau ke alam yang penuh dengan penderitaan.

D. Jalan Menuju Pada Pelepasan

Yang menjadi pokok ajaran sang Budha terletak pada empat kesunyatan mulia yang beliau paparkan dalam khotbahnya yang pertama kepada lima orang pertapa bekas teman seperjuangannya di Isipatana dekat Benares, dalam khotbah ini dapat diketahui dari teks asli, dimana keempat dhamma itu menjadi landasan pokok Budhisme dan sering disebut dengan empat kebenaran utama, yaitu:

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 26

1. Dukkha (penderitaan)
2. Dukkha Samudaya (sumber Dukkha)
3. Dukkha Nirodha (terhentinya Dukkha)
4. Magga (jalan yang menuju ke terhentinya dukkha).¹⁹

Dalam kesunyatan pertama ini dijelaskan bahwa "hidup adalah dukkha atau penderitaan".²⁰ Sebagaimana yang dirumuskan oleh Sidharta Gautama dengan istilah sebagai berikut:

"lahir adalah penderitaan, bertambah tua adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan, sedih, penyesalan, nyeri, duka-cita dan putus asa adalah penderitaan, berpisah dengan yang dicintai adalah penderitaan, berkumpul dengan yang tidak disukai adalah penderitaan."²¹

Pengertian dukkha yang dipakai dalam kesunyatan yang pertama, dukkha berarti sesuatu yang sulit ditahan, sebagai kesunyatan abstrak, dukkha dipergunakan dalam arti rendah dan kekosongan. Dunia ini kosong dari kenyataan oleh karena itu kosong atau hampa. Jadi dukkha berarti kekosongan yang rendah.

Pengertian dukkha yang dipakai dalam kesunyatan pertama ini nampaknya merupakan hasil penyimpulan logis yang ditarik dari hukum kausalitas atau

¹⁹MP. Sumedha Widyadarma, *Dharma Sari*, Yayasan Dana Pendidikan Buddhisme Nelandia, Jakarta, 1994, hlm. 21

²⁰Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995, hlm. 130

²¹Venerable s. Dhammika, *op.cit.*, hlm. 45

"paticcasamuppada" (sebab akibat yang saling bergantung) yang telah dirumuskannya sebagai teori dalam menerangkan seluruh phenomena dan kejadian di dunia. Hukum kausalitas ini oleh Sidharta Gautama dirumuskan dalam formula dua belas mata rantai yang saling menjadikan dan saling bergantung, yaitu:

1. Dengan adanya kebodohan (ketidak tahuan), maka terjadilah bentuk-bentuk karma (Avijja Paccaya Sankhara)
2. Dengan adanya bentuk-bentuk karma maka terjadilah kesadaran (Sankhara Paccaya Vinnanang)
3. Dengan adanya kesadaran, maka terjadilah bathin dan badan jasmani (Vinnana Paccaya Namarupang)
4. Dengan adanya bathin dan badan jasmani, maka terjadilah enam indera (Namarupang Paccaya Salayatanang)
5. Dengan adanya enam indera, maka terjadilah kesan-kesan (Salayatana Paccaya phassa)
6. Dengan adanya kesan-kesan, maka terjadilah perasaan (phasa Paccaya Vedana)
7. Dengan adanya perasaan, maka terjadilah tanha (Vedana paccaya Tanha)
8. Dengan adanya Tanha, maka terjadilah kemelekatan (Tanha Paccaya Updanang)
9. Dengan adanya kemelekatan, maka terjadilah proses tumibal lahir (Upadana Paccaya Bhavo)

10. Dengan adanya proses tumibal lahir, maka terjadilah proses kelahiran kembali (Bhava Paccaya Jati)
11. Dengan adanya kelahiran kembali, maka terjadilah kelapukan, kematian, keluh kesah, sakit, dll. (Jati paccaya jati)
12. Kelapukan, kematian, keluh kesah, sakit, dll. adalah akibat dari kelahiran kembali (Jaramarana).²²

Demikianlah kehidupan itu timbul, berlangsung dan bersambung terus, sedangkan bila manusia mengambil rumus tersebut dalam arti yang sebaliknya, maka manusia akan dapat mencapai kepada penghentian proses-proses itu, dengan terhentinya dari kebodohan, maka terhenti pula bentuk-bentuk karma, maka terhenti pula kesadaran, dengan terhenti kelahiran kembali, maka terhenti pula kelapukan, kematian, dll.

Seperti halnya banyak ditulis oleh para pengamat Buddhisme, bahwa hukum paticasamupada telah membimbing Sidarta Gautama kepada suatu dalil yang sangat penting sekali dalam ajaran Budha yaitu hukum tillakana atau tiga corak keberadaan.

Hukum tillakana ini meliputi Anicca, Dukkha, dan Anatta, yang maksudnya adalah:

1. Anicca atau ketidak langgengan adalah: selalu

²²Pandita S. Widyadharma, *op.cit.*, hlm. 23

berubah-ubah, segala sesuatu yang timbul, terbentuk dan bersyarat pasti akan berubah, menjadi lapuk dan punah. Atau dengan kata lain segala sesuatu berada hanya untuk sementara saja tidak langgeng.

2. Dukkha atau penderitaan terjadi karena adanya perubahan terus menerus, segala sesuatu pasti berubah dan menjadi lapuk, akibat dari kesementaraan segala sesuatu itu adalah penderitaan.
3. Anatta atau tanpa aku artinya kosong dari sesuatu kenyataan atau kepribadian yang kekal.²³

Berdasarkan hukum Tillakana, terutama pada bagian pertama dan kedua, Sidarta Gautama mencoba menganalisis struktur dan sifat materi dan menunjukkan secara objektif fakta-fakta dan segi kehidupan bagaimana masuk dalam kategori dukkha dimana bagi orang awam digambarkan sebagai bentuk kebahagiaan.

D.2. Kesunyatan yang kedua yaitu Dukkha samudaya

Dalam kesunyatan yang kedua ini dijelaskan bahwa semua dukkha yang timbul itu tidaklah timbul dengan sendirinya sebagai akibat berlakunya hukum kausalitas, melainkan mempunyai akar atau sumber yang menyebabkan dukkha itu ada. Adapun sumber dari penderitaan (dukkha)

²³Suvaddhana Thera, *Apa Yang Diajarkan Oleh Sang Buddha dan Sila*, Yayasan Dhammadipa Arama, Jakarta, Cetakan kelima, 1994, hlm. 10

sebagaimana yang disebutkan dalam buku "Intisari Agama Budha" adalah Tanha yaitu keinginan, kehausan, yang tak ada habis-habisnya.²⁴

Tanha tersebut muncul seperti sebatang pohon yang tumbuh dan berkembang dari akar-akarnya. Akar-akar tanha adalah lima khanda (panca khanda), yaitu lima unsur indera yang berfungsi menerima kontak dan rangsangan (phassa) dari luar, kesan-kesan indera itu menghasilkan perasaan (vedana) menyenangkan atau menyakitkan, dari perasaan inilah timbul keinginan-keinginan yang tak ada habis-habisnya akan berupa kenikmatan-kenikmatan yang membuat seseorang haus akan kehidupan yang langgeng dan kelahiran kembali.

Kendati tanha dipandang sebagai sumber dukkha namun ia bukanlah merupakan sebab pertama, sebab dalam Buddhisme hukum kausalitas atau paticcasammupada, segala sesuatu adalah sebab yang saling bergantung begitu pula untuk menimbulkan tanha harus bergantung juga kepada adanya kontak indera. Oleh sebab itu adanya tanha yang dapat menimbulkan dukkha pada mulanya atau sebenarnya dikarenakan ketidaktahuan, yaitu bahwa orang tidak tahu akan sifat-sifat asasi dari pada alam semesta ini, sehingga ia hidup didalam khayalannya, yang memang penuh dengan penderitaan.

²⁴Pandita S. Widyadharma, *op.cit.*, hlm. 11

Sedang sumber dukkha yang lain adalah noda-noda dan kotoran batin (kilesa, sasava dhamma), hal ini erat hubungannya dengan pengertian tanha adalah kehendak (cetana) dan karma ketiga istilah tersebut dalam konsep Buddhisme mempunyai konotasi yang sama, yang berarti: "keinginan atau kemauan untuk ada, untuk hidup kembali, untuk lebih menjadi sempurna lagi....".²⁵

D.3. Kesunyatan mulia yang ketiga: yaitu tentang berhentinya penderitaan (dukkha nirodha).

Pada kesunyatan atau kebenaran yang ketiga ini Sang Budha dengan jelas dan tegas mengajarkan bahwa seseorang dapat bebas dari penderitaan dan mencapai kebebasan dan kebahagiaan nibbana. Istilah Nibbana disini secara harfiah berarti padam serta mengacu ke pemadaman api keserakahan, kebencian dan kegelapan bathin, Sang Budha juga memberikan ungkapan lain untuk menggambarkan keadaan ini kelanggengan (amata), pernaungan yang aman (khema).²⁶

D.4. Kesunyatan mulia yang keempat adalah tentang jalan menuju terhentinya penderitaan (magga)

Dalam kesunyatan keempat ini dijelaskan bahwa jalan untuk menuju pada terhentinya atau lenyapnya

²⁵MP. Sumedha Widyadharmma, *op.cit.*, hlm. 40

²⁶Venerable S. Dhammika, *op.cit.*, hlm. 48

pendertiaan (dukha nirodha magga) adalah dengan melaksanakan "Delapan Jalan Utama" (Ariya Atthagika Magga). Delapan jalan utama ini dikenal juga dengan sebutan "Majjima Patipada" atau "jalan tengah" yaitu suatu jalan yang berada diantara dua cara hidup yang ekstrim untuk mencapai penerangan agung atau pelepasan, dua cara hidup ekstrim tersebut adalah penguasaan nafsu yang berlebih-lebihan. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan dalam buku Dhamma Sari sebagai berikut:

1. Mencari kebahagiaan dengan menuruti nafsu-nafsu indria, yang dianggap rendah, biasa, tidak berfaedah dan cara-cara orang biasa.
2. Mencari kebahagiaan dengan menyiksa diri dalam berbagai cara, yang menyakitkan sekali, tidak berharga dan tidak berfaedah...²⁷

Nampaknya jalan tengah tersebut merupakan jalan kelepasan yang menggantikan cara-cara untuk mencapai pelepasan yang ekstrim yang berkembang pada masa sebelum Buddha dan Buddha itu sendiri, yaitu tradisi Brahmana yang menempuh jalan atau cara mencari jalan pelepasan melalui praktek-praktek ritual (korban) dan cara mencari jalan pelepasan melalui praktek-praktek pertapaan yang menekankan pada praktek pengekangan dan penyiksaan diri yang berlebih-lebihan, sebagaimana yang diperlihatkan dalam tradisi Upanisadik. Dua jalan yang ditempuh oleh Sidharta Gautama sama sekali tidak membawa kepada jalan

²⁷MP. Sumedha Widyadharma, *op.cit.*, hlm. 58

pelepasan, melainkan hanya menjadi belenggu terhadap seseorang untuk mencapai pelepasan tersebut.

Adapun jalan yang harus ditempuh untuk melenyapkan dukkha dan menuju pelepasan tersebut adalah terdiri dari delapan jalan utama, menurut Huston Smith delapan jalan tersebut adalah:

1. Pengetahuan benar
2. Kehendak yang benar
3. Perkataan yang benar
4. Perilaku yang benar
5. Penghidupan yang benar
6. Upaya yang benar
7. Pikiran yang benar
8. Renungan yang benar.²⁸

Delapan jalan utama sebagaimana tersebut di atas bukanlah terdiri atas delapan buah jalan, yang harus diikuti satu demi satu atau dilaksanakan secara terpisah, melainkan suatu jalan yang di dalamnya mempunyai delapan faktor atau menurut istilah "Jalan Utama Beruas Delapan" 51 atau "Hasta Ariya Marga", dimana kedelapan jalan utama tersebut merupakan jalan yang saling kait-mengkait, yang harus dilaksanakan secara serentak dan selaras. Ini merupakan pokok ajaran

²⁸Huston Smith, *op.cit.*, hlm. 139

Buddha Gautama mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan moral yang seharusnya ditempuh oleh manusia di dunia ini, tidak saja moral itu untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan intelektualitas perindividu, melainkan juga sebagai dasar dalam pergaulan sosial antara manusia dengan sesamanya.

Demikianlah jalan yang harus ditempuh oleh manusia agar ia terlepas dari dukkha atau penderitaan, agar manusia tersebut dapat mencapai Nibbana dan tidak terlahir kembali. Dari kedelapan jalan utama tersebut dapat dirangkum menjadi tiga bagian pokok sebagai berikut:

1. Panna, yaitu pengetahuan yang benar
2. Sila, yaitu pengetahuan yang benar
3. Samadhi, yaitu kelakuan yang benar.²⁹

²⁹Pandita S. Widyadharma, *op.cit.*, hlm. 12